

Socialization Concerning the Roles of Women in the Plural Perspectives of Islam in Indonesia

Ari Darmastuti¹, Arie Fitria², Suripto Dwi Yuwono³, Heri Satria⁴

¹Jurusan Ilmu Pemerintahan, ²Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, ³Jurusan Kimia, ⁴Jurusan Kimia; Universitas Lampung

* Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ari.darmastuti@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman lintas budaya kepada perempuan muslim Perancis di Kota Lyon Perancis tentang pluralisme pemahaman masyarakat Islam Indonesia terhadap peran perempuan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah dengan ceramah dan diskusi. Evaluasi pelatihan meliputi indikator: (1) Pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test peserta; (2) Antusiasme/respon peserta dalam mengikuti kegiatan; (3) Kemampuan peserta dalam memahami pluralisme budaya; (4) Kejelasan pemateri dalam menyampaikan materi. Target jangka panjang yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah kemampuan perempuan Perancis untuk bersikap inklusif dalam hubungan lintas budaya di Perancis yang pada umumnya islamophobia. Kegiatan ini telah dilakukan dari bulan Agustus sampai awal November 2024. Hasil kegiatan menunjukkan: terdapat peningkatan peserta sosialisasi terhadap 8 (delapan) aspek utama unsur pengetahuan tentang pluralisme pespektif masyarakat Islam Indonesia tentang pperan perempuan Islam; dan (2) terdapat perubahan sikap peserta dari netral menjadi positif terhadap pluralisme tersebut dan terhadap kemungkinan diterapkannya model inklusif berdasar kebhinnekatunggalikaan di Indonesia ke model penyelesaian masalah hubungan perempuan Islam di Perancis dengan pemerintah negara Perancis.

Kata kunci: pemahaman pluralisme budaya, perempuan muslim Perancis

1. ANALISIS SITUASI

Prancis dipilih sebagai negara tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) internasional ini dengan dasar pemikiran adanya persamaan dan perbedaan antara Prancis dan Indonesia dalam kehidupan bernegara. Persamaan antara Indonesia dan Prancis, keduanya merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik. Dalam penyelenggaraan negara, Prancis dan Indonesia menganut sistem demokratis yang melaksanakan pemilihan umum dan menerapkan *trias politica* dalam pembagian kekuasaan.

Persamaan antara Prancis dan Indonesia juga terletak pada pluralisme masyarakatnya sebagaimana tercermin dalam semboyan negara: *Bhinneka Tunggal Ika* untuk Indonesia, dan *liberté, égalité, fraternité* (kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan) untuk Prancis. Artinya, kedua negara menghormati pluralisme, termasuk dalam hal beragama. Prancis dan Indonesia mengakui kebebasan beragama, tetapi terdapat perbedaan mendasar dalam hubungan negara dengan agama.

Hubungan negara dengan agama di Indonesia termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia. Disebutkan, Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa pada Pasal 29 ayat 1 UUD'45. Artinya, penyelenggaraan kegiatan bernegara dalam kerangka NKRI tidak terlepas dari kehidupan beragama. Dalam implementasinya, urusan agama dijalankan oleh Kementerian Agama. Pemerintah juga mengakomodasi pembentukan lembaga-lembaga agama seperti: (1) Majelis Ulama Indonesia (MUI), (2) Persekutuan Gereja Indonesia, (3) Konferensi Waligereja Indonesia, (4) Parisada Hindu Dharma Indonesia, (5) Perwakilan Umat Buddha Indonesia, dan (6) Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut merepresentasikan keenam agama yang diakui negara: Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Perbedaan keyakinan dan agama yang dianut masyarakat telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk.

Berbeda dengan Pemerintah Indonesia yang mengintegrasikan agama dalam penyelenggaraan negara, Pemerintah Prancis dituntut netral dari agama. Sekularisme Prancis diawali dari pemisahan negara dengan gereja. Lalu, diikuti penerapan prinsip *laïcité* di tahun 1789. Prinsip *laïcité* diperkuat dengan terbitnya Undang-undang 1905 ketika 90 persen penduduk Prancis menganut Agama Katolik. Mulai tahun 1960-an, terjadi penurunan jumlah umat Kristiani di Prancis (Charlot, 2023). Sebaliknya, jumlah umat Islam di Prancis meningkat secara progresif mulai tahun 1970-an. Pada tahun 2016, jumlah komunitas muslim di Prancis mencapai 8,8 persen dan diprediksi akan menjadi 12,7 - 18 persen di tahun 2050 (Pew Research dalam Zada & Irfan, 2020).

Awal kedatangan komunitas muslim di Negeri Napoleon adalah sebagai pekerja yang dibawa Pemerintah Prancis dari Maroko, Aljazair, dan Tunisia untuk rekonstruksi kerusakan akibat Perang Dunia II. Para pekerja muslim tersebut kemudian menetap dan menjadi warga Prancis tanpa meninggalkan keyakinan sebagai umat Nabi Muhammad, termasuk anak keturunannya. Alhasil, pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari berbenturan dengan prinsip *laïcité* Prancis.

Larangan penggunaan atribut agama di lembaga publik milik negara menjadi kasus yang paling sering dijumpai. Contoh yang dapat diambil salah satunya adalah larangan mengenakan hijab bagi pegawai pemerintah, petugas penyelenggara layanan publik, siswi sekolah publik dan lain-lain. Padahal, seorang perempuan muslim disyariatkan dalam Al Qur'an untuk menutup aurat (QS: An-Nur ayat 58). Pun, hijab atau jilbab menjadi salah satu identitas seorang muslimah.

Larangan pemakaian hijab di lembaga publik milik negara diikuti penerbitan aturan-aturan lain yang bergesekan dengan ajaran Islam. Pada tahun 2011, Prancis menjadi negara pertama yang melarang pemakaian niqab atau cadar di luar rumah. Aturan lain yang meresahkan umat Islam adalah larangan mengenakan burkini di pantai. Kontroversi pemakaian burkini mencuat setelah polisi memaksa seorang perempuan melepas burkini di pantai Kota Nice tahun 2016. Polemik yang menyudutkan perempuan muslim juga terjadi saat perhelatan Olimpiade Paris tahun 2024, yakni Prancis melarang atletnya menggunakan hijab di kompetisi olahraga terbesar dunia tersebut.

Pelbagai regulasi yang ditujukan bagi umat Muslim dinilai telah menstimulus perkembangan Islamofobia di Prancis dan menempatkan kaum muslimah sebagai pihak yang paling banyak terdampak. Tindakan Islamofobia dan ujaran kebencian yang ditujukan kepada perempuan mencapai 70 persen. Diskriminasi yang dirasakan komunitas muslim Prancis tidak hanya berasal dari aturan pemerintah, tetapi juga pandangan masyarakat. Terdapat 44,6 persen masyarakat Prancis yang mempersepsikan Islam sebagai ancaman terhadap identitas nasional (Republika, 2023).

Berbicara tentang identitas nasional dan pluralisme budaya, Indonesia telah menegaskan konsep jati diri bangsa Indonesia sebelum Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sumpah Pemuda 1928 menjadi tonggak pembentukan identitas nasional. Momentum tersebut dapat tercapai setelah Indonesia sebagai negara yang plural dari semua sisi (etnisitas, geografis, agama, golongan) mempunyai pengalaman panjang dalam menyelesaikan masalah yang berangkat dari keragaman atau pluralisme ini, khususnya pluralisme agama. Bahkan, Indonesia juga berpengalaman menangani keragaman sub budaya dalam masyarakat agama, khususnya Islam.

Islam Indonesia sangatlah plural, paling tidak dilihat kelompok penduduk Islam yang umumnya menjadi anggota dua organisasi Islam terbesar: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi masyarakat ini secara kultural berbeda. Muhammadiyah dipengaruhi oleh "paham internasionalisme Islam" dan secara

kultural memiliki anggota yang secara sosial budaya menengah ke atas. Nahdlatul ulama, sebaliknya, berorientasi kenusantaraan dalam penerapan ajaran Islam, dipengaruhi oleh budaya asli masyarakat Indonesia. Secara sosial budaya Nahdlatul Ulama memiliki anggota dari warga “akar rumput” atau berorientasi populis. Konflik horizontal dan komunal antar anggota kedua organisasi ini sering terjadi dan karenanya pemerintah harus bijak menangani konflik kultural sebagai akibat pluralisme ini.

Pengalaman tentang bagaimana Indonesia menyelesaikan perbedaan kultural melalui pendekatan inklusif dengan merangkul semua komponen bangsa, khususnya minoritas agama, sehingga terbangun persatuan yang kuat dianggap oleh tim pengabdian kepada masyarakat internasional (PKMI) layak untuk dibagikan. *Sharing knowledge* juga menjadi topik diskusi intern tim PKMI, bahwa sebagai komponen bangsa yang beruntung, kalangan akademik memiliki kewajiban moral dan profesional untuk menjadi jembatan budaya yang menghubungkan timur dan barat. Berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada masyarakat internasional juga menjadi media *soft diplomacy* dalam mengenalkan Indonesia di manca-negara.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kelompok wanita muslim warga negara Prancis di Kota Lyon, Prancis adalah kondisi mereka yang termarginalkan dan terdiskriminasi oleh kebijakan Pemerintah Perancis yang sekuler dan bernuansa islamophobia

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional (PKMI) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra: kelompok wanita muslim warga negara Prancis di Kota Lyon, Prancis akan pluralisme dalam perpektif masyarakat Islam. PKMI ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam melakukan pendekatan kepada Pemerintah Prancis guna mencari solusi jangka panjang berbasis pluralsime dan penghargaan kebebasan beragama. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman wanita muslim warga negara Prancis di Kota Lyon Perancis akan pluralisme perpsektif Islam dan meningkatnya kemampuan mereka untuk mencari solusi jangka panjang bagi penghargaan hak kebebasan beragama bagi mereka oleh pemerintah Perancis.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan guna mencapai tujuan kegiatan adalah (1) Metode pelatihan, metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Pelatihan diawali dengan melakukan *pre-test* untuk mengukur

kemampuan dasar peserta, yang dilanjutkan dengan pemaparan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab, (2) Pendekatan selanjutnya yakni praktik melalui *Focus Group Discussion* (FGD) berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Materi diakhiri dengan mengevaluasi kemampuan peserta sesudah pelatihan melalui *post-test*, dan mengevaluasi praktik keterampilan peserta, sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Metode pelaksanaan juga dilengkapi dengan beberapa prosedur, yakni: (1) Koordinasi dengan kelompok wanita muslim warga negara Prancis di Kota Lyon, Prancis. Tahapan ini meliputi koordinasi kegiatan dengan mitra, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, menjalin kerja sama dengan mitra, komunikasi, dan koordinasi dengan tim, persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan, publikasi/undangan, dan administrasi perizinan pelaksanaan kegiatan bagi tim pelaksana dan kelompok sasaran; dan (2) Persiapan materi pelatihan dan praktik. Materi disusun oleh tim pelaksana kegiatan dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*. Materi ini disusun dalam jangka waktu maksimal dua minggu setelah pelaksanaan koordinasi dilakukan; (3) Evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini berupa evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dan peningkatan kemampuan mitra sebelum dan sesudah pelatihan; (4) Laporan dan publikasi. Penyusunan laporan maksimum dua minggu dari pelaksanaan kegiatan, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan kegiatan ini disusun oleh tim pelaksana. Hasil kegiatan kemudian dipublikasikan pada jurnal ber-ISSN, dan disampaikan dalam seminar pengabdian, dan didokumentasikan dalam bentuk video kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memperhatikan pihak-pihak yang terlibat, yaitu adalah wanita muslim warga negara Prancis di Kota Lyon, Prancis. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini disesuaikan dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya selama pelaksanaan kegiatan. Adapun bentuk partisipasinya sebagai: (1) peserta kegiatan, sebagai peserta kegiatan wanita muslim warga negara Prancis di Kota Lyon yang diundang wajib ikut serta secara aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan; (2) pendukung kegiatan, artinya organisasi wanita muslim Kota Lyon, Prancis mendukung kegiatan dalam bentuk partisipasi aktif dalam menggalang peserta dan penyediaan tempat pelatihan.

Metode pelaksanaan juga dilengkapi dengan rancangan evaluasi yang akan digunakan, yaitu: (1) *evaluasi kuantitatif* melalui pre test dan post test. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan konsep seluruh tahapan kegiatan; (2) *Refleksi atau evaluasi kualitatif* dilakukan melalui diskusi/ tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan

materi dan praktik yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta pelatihan, khususnya yang terkait dengan materi pelatihan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Internasional (PKMI) dengan tema *Socialization concerning the Roles of Women in the Plural Perspectives of Islam in Indonesia* atau Sosialisasi tentang Peran Perempuan dalam Perspektif Plural Masyarakat Islam di Indonesia telah dilaksanakan sesuai jadwal. Tim PKMI melaksanakan dua kali sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi, serta pendampingan secara luring dan secara daring.

Sosialisasi pertama diselenggarakan secara luring oleh Tim PKMI Ari Darmastuti, Suropto Dwi Yuwono, Heri Satria, dan Arie Fitria,–hadir *in-person meeting* di Restoran Noor Mahal yang beralamat di 39 avenue Lascassagne 69003, Kota Lyon, Prancis pada tanggal 29 September 2024.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi pertama di Lyon, Prancis

Sumber: Dok. Pengabdian, 2024.

Sosialisasi kedua dikemas dalam *virtual meeting*. Tim PKMI dan mitra mengikuti sosialisasi kedua melalui daring di platform zoom pada tanggal 1 November 2024 waktu Prancis (central European time/CET) atau tanggal 2 November 2024 waktu Indonesia barat (WIB). Perbedaan tanggal tersebut dikarenakan ada selisih waktu antara kedua negara. Indonesia lebih cepat 6 jam dari Prancis. Sosialisasi kedua ini dijadwalkan bersamaan dengan kegiatan Qiyam Kelompok Pengajian “Halaqa de

Buers” dan merupakan salah satu agenda dalam acara tersebut. Qiyam merupakan kegiatan triwulanan yang diselenggarakan Kelompok Pengajian “Halaqa de Buers” di salah satu rumah anggota (dipilih berdasar kesediaan tuan rumah) dengan tujuan mengkaji Islam di malam hari dengan agenda diskusi juga *qiyamul lail* berjamaah dan bermalam bersama. Pada hari Jumat, tanggal 1 November 2024, Qiyam dilaksanakan di rumah Tissem yang beralamat di 38230 Pont de Cheruy, Prancis.



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi kedua via virtual

Sumber: Dok. Pengabdian, 2024.

Dalam sosialisasi pertama dan kedua, peserta terdiri dari 10 perempuan muslim Prancis yang merupakan anggota Kelompok Pengajian “Halaqa de Buers”. Kelompok pengajian ini mewadahi para alumni dari berbagai perguruan tinggi di Kota Lyon yang semasa kuliah aktif dalam *Étudiants Musulmans de France (EMF)* atau Himpunan Mahasiswa Musim Prancis. Oleh karenanya, anggota Kelompok Pengajian “Halaqa de Buers” berasal dari warga Prancis berkulit putih, warga Prancis keturunan dari orang tua yang bermigrasi ke Prancis, juga para pendatang yang awal ketibaan di Prancis untuk kuliah, kemudian menetap di Kota Lyon setelah menyelesaikan studi.

Peserta sosialisasi pertama juga dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang. Dari segi pendidikan, anggota Kelompok Pengajian “Halaqa de Buers” mayoritas telah menyelesaikan *licence* (diploma), *maîtrise* (sarjana), dan *master* (strata 2). Dari sisi usia, para peserta sosialisasi berumur antara 25-45 tahun. Dari status

perkawinan, peserta sosialisasi merupakan perempuan yang menikah dan memiliki anak-anak kecil. Dari penguasaan bahasa, peserta rata-rata berbahasa Inggris aktif, dan tentu bisa berbahasa Prancis sehingga penyampaian materi sosialisasi dan diskusi dalam bahasa Inggris berjalan lancar. Hal ini perlu ditekankan karena pada umumnya warga negara Prancis tidak senang menggunakan bahasa asing dan hanya menggunakan bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari.

Penyampaian materi dalam bentuk paparan (bahan sosialisasi berupa *dokumen power point presentation* terlampir) berlangsung kurang lebih 30 menit.

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang dilakukan dimuat dalam tabel yang berisi *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

No.	Aspek	Pre Test				Post Test			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengetahuan tentang Indonesia	2	8	0	0	0	7	3	0
2.	Pemahaman tentang kebhinekaan bangsa Indonesia	7	3	0	0	2	6	2	0
3.	Pengetahuan tentang pluralisme agama di Indonesia	7	3	0	0	2	6	2	0
4.	Pemahaman tentang Islam di Indonesia	2	8	0	0	0	6	4	0
5.	Pemahaman tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam di Indonesia	6	4	0	0	3	6	1	0
6.	Pemahaman tentang perspektif kelompok Islam radikal terhadap peran perempuan	10	0	0	0	4	6	0	0
7.	Pemahaman tentang perspektif kelompok Islam moderat terhadap peran perempuan	8	2	0	0	2	6	2	0
8.	Pemahaman tentang pespektif kelompok Islam tradisional terhadap peran perempuan	8	2	0	0	1	5	4	0
9.	Pandangan dan sikap terhadap cara Indonesia menangani isu kebhinekaan	9	1	0	0	4	2	4	0
10.	Pandangan dan sikap tentang potensi diterapkannya cara Indonesia menangani isu kebhinekaan di Perancis	10	0	0	0	3	3	4	0

Sumber: Hasil PKM, 2024.

Catatan untuk pertanyaan 1-8

untuk pertanyaan 9-10

1. Tidak tahu	1. Tidak berpendapat
2. Sedikit tahu	2. Tidak setuju
3. Tahu	3. Mungkin
4. Sangat tahu	4. Setuju

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan baik dalam pengetahuan peserta sosialisasi terhadap kondisi perempuan di Indonesia dan kondisi perempuan Islam Indonesia maupun sikap mereka terhadap cara pendekatan Indonesia menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dari kebhinekaan maupun potensi diterapkannya pendekatan Indonesia untuk penyelesaian masalah-masalah vertikal dan horisontal dalam hubungan masyarakat Islam di Perancis dengan Pemerintah Perancis maupun dengan warga Perancis lainnya. Secara rinci hasil-hasil sosialisasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Mengenai pengetahuan peserta sosialisasi tentang Indonesia, hasil pre test menunjukkan bahwa 2 (dua) peserta tidak memiliki pemahaman sama sekali tentang Indonesia, dan 8 (delapan) peserta memiliki sedikit pengetahuan tentang Indonesia. Hasil post test menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan keterangan tidak ada peserta sosialisasi yang tidak tahu tentang Indonesia, 7 peserta sedikit tahu tentang Indonesia dan 3 (tiga) peserta tahu tentang Indonesia.
- (2) Mengenai pengetahuan peserta sosialisasi tentang kebhinekaan bangsa Indonesia, hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan sosialisasi, 7 (tujuh) peserta tidak memiliki pengetahuan tentang kebhinekaan Indonesia, dan 3 (tiga) memiliki sedikit pengetahuan tentang kebhinekaan Indonesia. Setelah dilakukan sosialisasi maka tinggal 2 (dua) orang yang masih menyatakan tidak mengetahui tentang kebhinekaan Indonesia, 6 (enam) orang memiliki sedikit pengetahuan, dan 2 (dua) orang mengetahui kebhinekaan Indonesia.
- (3) Proses sosialisasi juga meningkatkan pengetahuan peserta tentang pluralisme agama di Indonesia. Sebelum sosialisasi, 7 (tujuh) peserta tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, dan 3 (tiga) orang memiliki sedikit pengetahuan tentang pluralisme agama di Indonesia. Setelah sosialisasi, komposisi ini berubah menjadi hanya 2 (dua) orang yang tidak memiliki pengetahuan, 6 (enam) orang memiliki sedikit pengetahuan, dan 2 (dua) orang yang mengaku mengetahui pluralisme agama di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi benar-benar

mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta tentang pluralisme agama di Indonesia.

- (4) Pengetahuan peserta tentang Islam di Indonesia juga mengalami peningkatan dari sebelum sampai sesudah sosialisasi. Sebelum sosialisasi 2 (dua) orang peserta tidak memiliki pengetahuan tentang Islam di Indonesia dan 8 (delapan) orang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam di Indonesia. Setelah sosialisasi angka ini berubah menjadi tidak ada lagi peserta yang tidak memiliki pengetahuan tentang Islam di Indonesia, 6 (enam) orang memiliki sedikit pengetahuan dan 4 (empat) orang mengetahui tentang Islam di Indonesia. Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pengetahuan mereka tentang Islam di Indonesia.
- (5) Perubahan signifikan juga terlihat dalam aspek pemahaman peserta tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam di Indonesia. Sebelumnya 6 (enam) peserta sama sekali tidak memiliki pemahaman dan 4 (empat) memiliki sedikit pemahaman tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam di Indonesia. Sesudah sosialisasi, tinggal 3 (tiga) peserta masih belum memiliki pemahaman, 6 (enam) peserta memiliki sedikit pemahaman, dan 1 (satu) peserta paham tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam di Indonesia.
- (6) Pemahaman perempuan muslim Kota Lyon tentang perspektif kelompok Islam radikal terhadap peran perempuan di Indonesia juga mengalami peningkatan cukup signifikan dengan adanya sosialisasi. Sebelumnya, 10 peserta tidak memiliki pemahaman tentang hal ini. Sesudah sosialisasi tinggal 4 (empat) peserta yang masih kurang paham, 6 (enam) peserta memiliki sedikit pemahaman tentang fenomena perspektif kelompok Islam radikal terhadap peran perempuan Islam di Indonesia. Dalam diskusi pendalaman materi, beberapa peserta memang tidak memahami perbedaan konsep Islam radikal, moderat, dan tradisional yang menjadi referensi teoritis kegiatan pengabdian masyarakat ini.
- (7) Kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang dilakukan berdampak penting terhadap pemahaman peserta tentang perspektif kelompok Islam moderat terhadap peran perempuan di Indonesia. Sebelum kegiatan pengabdian, 8 (delapan) peserta tidak memiliki pemahaman sama sekali tentang perspektif kelompok Islam moderat di Indonesia tentang peran perempuan Islam, dan 2 (dua) orang saja yang

memiliki sedikit pemahaman. Komposisi ini berubah setelah sosialisasi, hanya 2 (dua) peserta yang masih belum memiliki pemahaman, 6 (enam) memiliki sedikit pemahaman, dan 2 (dua) peserta yang paham tentang perspektif kelompok moderat ini. Diskusi kelompok yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan menunjukkan bahwa interaksi mayoritas peserta dengan orang-orang Islam Indonesia di Perancis memberi kesan bahwa orang-orang Islam Indonesia itu moderat, bukan Islam garis keras/radikal.

- (8) Aspek kognisi terakhir yang dievaluasi dari kegiatan pengabdian ini adalah pemahaman peserta tentang perspektif kelompok Islam tradisional terhadap peran perempuan Islam di Indonesia. Evaluasi menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, 8 (delapan) peserta tidak memiliki pemahaman atas aspek ini dan 2 (dua) memiliki sedikit pemahaman. Setelah dilakukan sosialisasi, maka hanya 1 (satu) orang yang masih belum paham, 5 (5) sedikit paham, dan 4 (empat) paham.
- (9) Selain aspek pemahaman, kegiatan sosialisasi dalam rangka pengabdian kepada masyarakat internasional di Kota Lyon Perancis juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap penyelesaian masalah perbedaan agama dengan pendekatan inklusif berdasar prinsip-prinsip kebhinekaan sebagaimana selama ini telah diterapkan di Indonesia. Aspek pertama yang dievaluasi adalah pandangan dan sikap peserta sosialisasi terhadap cara Indonesia menangani isu kebhinekaan. Evaluasi yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa 9 (sembilan) peserta tidak memiliki pendapat maupun sikap tentang kebhinekaan yang terjadi, khususnya pluralisme agama di Indonesia dan hanya 1 (satu) yang sedikit memiliki pendapat tentang cara bagaimana bangsa Indonesia menangani pluralisme agama. Setelah sosialisasi, 4 orang tetap tidak memiliki pendapat dan sikap, 2 (dua) orang menyatakan tidak setuju, dan 4 (empat) orang setuju dengan cara bangsa Indonesia menangani pluralisme agama.
- (10) Aspek terakhir evaluasi pre dan post test adalah berkenaan dengan pandangan dan sikap peserta sosialisasi mengenai kemungkinan diterapkannya cara Indonesia menangani isu kebhinekaan di Perancis. Sebelum sosialisasi, 10 orang peserta menyatakan tidak memiliki sikap apapun. Setelah sosialisasi hanya 3 (tiga) peserta yang tidak bisa menentukan sikap, 3 (tiga) tidak setuju, dan 4 (empat) setuju dengan kemungkinan diterapkannya cara Indonesia (dalam menangani isu

kebhinekaan agama di Indonesia) di Perancis. Hal ini berarti lebih banyak peserta yang memiliki sikap positif terhadap cara Indonesia menangani isu perbedaan agama.

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat internasional berupa sosialisasi tentang peran perempuan dalam pluralisme perspektif masyarakat Islam Indonesia yang dilakukan oleh tim dari Universitas Lampung telah meningkatkan bukan hanya aspek kognitif atau pemahaman, tetapi juga sikap positif terhadap cara bangsa Indonesia menangani pluralisme agama di Indonesia. Hal ini menimbulkan harapan bahwa kelompok yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasi yaitu kelompok perempuan muslim Perancis di Kota Lyon juga akan mengadopsi sikap tersebut dalam berhubungan dengan masyarakat pemeluk agama lain dan juga dengan pemerintah Perancis yang dibangun di atas prinsip sekuler. Bersikap konfrontatif radikal tidak akan menyelesaikan masalah mereka, tetapi justru memperburuk hubungan dan menimbulkan antipati terhadap kelompok minoritas Islam di Perancis. Pendekatan inklusif berdasar prinsip penghargaan terhadap perbedaan perlu diperjuangkan dengan cara-cara bijaksana untuk mempebesar potensi didengarkannya aspirasi masyarakat Islam, khususnya kelompok perempuan Islam, oleh pemerintah Perancis.

Hasil yang juga diperoleh dari PKMI ini adalah pelaksanaan *soft diplomacy* dengan cara mengenalkan Indonesia kepada masyarakat Prancis, khususnya kepada para perempuan muslim Prancis. Respons positif yang diberikan ditunjukkan oleh para mitra dengan meningkatnya perhatian mereka terhadap perkembangan Islam di Indonesia, bahwa Islam bukan sekadar ritual agama, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh kehidupan. Misal, pada tanggal 19 November 2024, salah satu peserta menginformasikan sebuah liputan pada teve nasional Prancis FRANCE 24 yang berjudul « *Urgence climatique en Indonésie : l'islam au service de l'écologie* »

4. PENUTUP

Seperti telah dikemukakan dalam bagian awal laporan ini, perempuan Islam di Perancis, khususnya di Kota Lyon Perancis menghadapi berbagai diskriminasi dari Pemerintah Perancis berupa pembatasan-pembatasan untuk berpakaian menurut ajaran Islam di berbagai fasilitas publik, khususnya sekolah. Diskriminasi lainnya yaitu tidak diperbolehkannya perempuan Islam Perancis untuk beribadah di fasilitas publik tersebut. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dan sikap konfrontatif terhadap pemerintah Perancis. Selain itu konfrontasi juga

sering terjadi secara horizontal antara minoritas muslim dengan warga masyarakat Perancis lainnya. Oleh karena itu masyarakat muslim Perancis dipandang perlu mendapatkan informasi dan belajar tentang bagaimana negara lain, khususnya Indonesia yang sangat majemuk, menyelesaikan perbedaan dengan cara mengadopsi perspektif pluralisme atau ketunggalikan dalam kebhinekaan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kelompok wanita muslim warga negara Perancis di Kota Lyon Perancis akan pluralisme perspektif masyarakat Islam dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan pendekatan kepada pemerintah Perancis untuk solusi jangka panjang berbasis pluralisme dan penghargaan kebebasan beragama. Proses sosialisasi telah berhasil mencapai tujuan terlihat dari dokumen evaluasi pre test dan post test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta atas 8 (delapan) aspek pluralisme bangsa Indonesia dan pluralisme perspektif masyarakat Islam Indonesia atas peran perempuan. Pre test dan post test juga menunjukkan terdapatnya peningkatan sikap positif terhadap pluralisme sebagai sesuatu yang lumrah dan perlu dicarikan solusinya melalui penghargaan terhadap keberagaman.

Manfaat dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman wanita muslim warga negara Perancis di kota Lyon Perancis akan pluralisme perspektif Islam dan meningkatnya kemampuan mereka untuk mencari solusi jangka panjang bagi penghargaan hak kebebasan beragama bagi mereka oleh pemerintah Perancis. Tentu manfaat jangka panjang ini tidak bisa dicapai dalam jangka pendek kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional yang hanya 6 (enam) bulan. Meski demikian, pertemuan follow up dengan kelompok perempuan Islam Perancis di Kota Lyon pada awal November 2024 menunjukkan bahwa mereka mulai terbuka terhadap ide kebhinekaan dan penghargaan terhadap cara bangsa Indonesia, khususnya perspektif islam moderat, meningkatkan peran perempuan Islam Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini memberi harapan bahwa mereka akan menemukan solusi jangka panjang dalam "konflik" mereka dengan pemerintah Perancis dan warga Perancis non-Islam.

Proses pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan sebagaimana direncanakan. Pertama, komunikasi awal dengan kelompok halaqa (kelompok pengajian) perempuan Islam Perancis di Kota Lyon) untuk kerja sama kegiatan pengabdian masyarakat internasional telah berjalan dengan telah ditandatanganinya perjanjian kerja sama, Sesuai dengan kesepakatan, 10 perempuan anggota halaqa hadir dalam kegiatan sosialisasi secara luring yang

dilaksanakan di ruang pertemuan sebuah restoran di Kota Lyon. Tim sosialisasi terdiri dari ketua Ari Darmastuti yang menjadi pemateri utama, dengan anggota Arie Fitria, Suropto Dwi Yuwono dan Heri Satria yang menyampaikan materi dalam diskusi setelah penyampaian materi oleh ketua tim. Kedua anggota tim yang laki-laki memperkaya diskusi dengan menyampaikan perspektif laki-laki terhadap peran perempuan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional dengan kelompok *halaqa* perempuan Islam Perancis di Kota Lyon selesai dilaksanakan baik melalui pertemuan luring di kota Lyon maupun pertemuan *follow* secara daring pada awal November 2024, disadari bahwa kebutuhan kelompok perempuan Perancis untuk dapat berkomunikasi terus baik dengan akademisi maupun organisasi perempuan Islam di Indonesia perlu ditindaklanjuti untuk menjembatani kepentingan tersebut. Mereka perlu bertukar ide dan pengalaman mengenai bagaimana masyarakat Islam, dan khususnya perempuan Islam, perlu membangun kemampuan untuk dapat melakukan advokasi kepentingan mereka kepada pemerintah dengan cara yang efektif dan tepat dengan situasinya. Tidak semua pendekatan yang diterapkan di Indonesia pasti berhasil di Perancis, tetapi proses sosialisasi dan diskusi kontinu akan membuka peluang bagi pendekatan dan metode advokasi yang lebih besar potensinya untuk berhasil.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional (PKMI) ini tidak akan terselenggara tanpa dukungan banyak pihak. Untuk itu, Tim PKMI mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lampung beserta Ketua LPPM Unila yang telah memberikan pendanaan terhadap kegiatan PKMI ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kelompok Pengajian Wanita Prancis, *Halaqa* Lyon: *merci pour votre cooperation et votre attention*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, L. (1991). *Ailah, Masa Depan Kaum Wanita, Model Masyarakat Islam Ideal Tawaran Islam*. Surabaya: Al-Fikr.
- Charlot, S. (2023). *L'État et la laïcité*. Dipublikasikan 4 April 2023 pada <https://www.vie-publique.fr/parole-dexpert/38312-letat-et-la-laicite>

- Darmastuti, A. (2010.) *Perempuan dalam Relasi Kekuasaan di Partai Keadilan Sejahtera*. Depok: Universitas Indonesia (disertasi).
- Dzakie, F. (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-AdYaN*, IX(1).
- Gouvernement, (tt). *Qu'est-ce que la laïcité?*. Dipublikasikan pada: <https://www.info.gouv.fr/organisation/laicitegouvfr/qu-est-ce-que-la-laicite#:~:text=La%20la%C3%AFcit%C3%A9%20garantit%20aux%20croyants,de%20ne%20plus%20en%20avoir>.
- Hajir, M. (2020). *Bias Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 (edisi revisi)*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya (tesis).
- Kementerian Agama RI. (2022). Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Berita online diunggah 13 April 2022 dan diakses pada 30 September 2024 pada tautan: <https://www.kemenag.go.id/moderasi-beragama/islam-pluralisme-dan-multikulturalismenbsp-oqfeej>.
- Marcoes-Natsir, L. M. & Meuleman, J.H. (1993). *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.
- Mernisi, F. (1997). *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Mulia, S.M. & Farida, A. (2005). *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, S.M. & Marzani, A. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Mustain, M. K. (2018). *Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Quran tentang Pluralisme Agama Masyarakat Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar)*. Kediri: IAIN Kediri (tesis).
- Republika. (2023). Di Prancis, Muslim tak Punya Hak Apa Pun. Berita online diunggah 28 Agustus 2023 dan diakses pada 30 September 2024 pada tautan : <https://www.republika.id/posts/44786/di-prancis-muslim-tak-punya-hak-apa-pun>.
- Takariawan, C., Mahid, A., Sunono, A., Nurlaila, I. (2005). *Keakhwatan 1, 2, 3, 4*. Solo: Intermedia.
- Zada, K. & Irfan, M. N. (2020). *Identitas dan Negosiasi Muslim dalam Pemberlakuan Syariat Islam sebagai Hukum Negara (Prancis dan Jerman)*. Laporan Hasil Penelitian Terapan Pengembangan Nasional. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.